

ABSTRACT

FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF CONVENTIONAL AND SHARIA BANKS

(Studies in the Form of state-owned Bank)

By :

Dio Sasta Yuhansyah
0910233010

Supervisor:

Prof . Dr . Unti Ludigdo , Ak .

This study aims to analyze how the performance of State-Owned Sharia Bank compared to State-Owned Conventional Bank. It also aims to analyze the alternative of State-Owned Sharia Bank establishment. Indicators of bank performance assessment are based on bank health assessment which assessed through capital, asset quality, management, earning, liquidity.

The population in this study is State-Owned Bank which will be the main candidate for establishment of State-Owned Sharia Bank, both the conventional and sharia entities with total 6 (six) banks, namely : PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero (Tbk), PT. Bank Mandiri, Persero (Tbk), PT. Bank Nasional Indonesia, Persero (Tbk), PT. Bank BRI Syariah, Persero, PT. Bank Syariah Mandiri, Persero, PT. Bank BNI Syariah, Persero.

This research was conducted using analysis of comparative data that is comparing one data with the other's data. CAMEL variables which used to analyze the health rate of the bank of 8 (eight) ratios, that are : capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), net profit margin (NPM), return on asset (ROA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM), operating expense to operating income (BOPO), and loan to deposit ratio (LDR). The type of data used is quantitative data in the form of annual reports of banks during the period of 2010-2012.

The results of this study indicate that conventional banks have better performance than Sharia Banks. In addition, alternative establishment of state-owned Sharia Banks wich reflect better performance is by merging Sharia and Conventional entities that exist under the same bank.

Keywords: *performance, State-Owned Sharia Bank, CAMEL (capital, asset, management, earning, liquidity), CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, comparative*

I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan badan usaha yang bergerak dibidang keuangan memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Bank sebagai lembaga keuangan yang aktivitas utamanya berhubungan langsung dengan uang yang merupakan alat utama dalam melakukan aktivitas ekonomi. Peranan bank sebagai lembaga intermediary (perantara) antara pihak yang memiliki dana berlebih (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini tentunya akan berjalan dengan baik jika *surplus unit* maupun *deficit unit* memiliki kepercayaan kepada bank sebagai perantaranya. Dalam realitanya dana yang dihimpun dari *surplus unit* oleh bank akan disalurkan kepada *deficit unit* dalam bentuk pinjaman sebagai sumber dana yang digunakan dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Ativitas produktif tersebut akan meningkatkan *output* dan menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya turut menggerakkan roda perekonomian suatu negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Di indonesia sendiri praktik perbankan di bagi menjadi dua jenis yang berjalan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sejarah perbankan di Indonesia memperlihatkan bahwa bank konvensional jauh lebih dulu ada dibandingkan bank syariah yang baru ada di tahun 1992. (Purwanto, 2011). Dengan demikian maka bank konvensional telah mendominasi dunia perbankan di Indonesia dengan jumlah bank yang telah menjamur hingga ke berbagai pelosok nusantara. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak awal juli 1997 telah berubah menjadi krisis ekonomi yang ditandai dengan lumpuhnya berbagai kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang gulung tikar. Kemudian krisis ekonomi tersebut secara sistemik berlanjut kepada krisis sosial, hingga melebar kepada krisis politik, dan puncaknya menjadi krisis kepemimpinan. Sektor perbankan di tanah air ini juga tidak luput dari dampak kepada krisis ekonomi.

Melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan kewajiban bank dalam mata uang rupiah untuk memenuhi kewajibannya yang berdenominasi valuta asing naik secara tajam. Di lain sisi, tagihan bank dalam bentuk kredit valuta asing, nilai ekuivalen rupiah dalam pembukuan bank juga mengalami kenaikan, sehingga debitur yang bersangkutan tidak mampu membayar hutangnya kembali kepada bank. Akibatnya, bank-bank mengalami kesulitan untuk memenuhi penarikan dana oleh para krediturnya. Akibatnya, banyak bank melanggar ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) dan bahkan mengalami saldo negatif pada rekening giro mereka pada Bank Indonesia. Pada November 1997, 16 bank ditutup

(dilikuidasi), berikutnya 38 bank, Selanjutnya 55 buah bank masuk kategori BTO dalam pengawasan BPPN (Choir, 2010). Krisis di dunia perbankan ini membuat krisis kepercayaan dan keraguan publik terhadap sistem perekonomian dan juga sistem perbankan (konvensional) yang berbasis pada tingkat suku bunga. Berbeda dengan perbankan konvensional, sistem perbankan syariah mengacu kepada sistem bagi hasil. Dunia perbankan syariah di Indonesia sebenarnya telah ada sejak tahun 1992, dimulai dengan hadirnya bank Muamalat sebagai pelopor bank syariah sekaligus pemegang pasar perbankan syariah utama (Choir, 2010). Dalam masa krisis moneter, bank syariah terbukti lebih tahan dalam menghadapi gejolak ekonomi yang terjadi, hal ini ditandai dengan kemampuan bank syariah dalam mengekstensifikan pembiayaan baik kepada pengusaha kecil maupun menengah, dimana di masa krisis lalu hingga akhir 1998, bank Muamalat menyalurkan pembiayaan hingga Rp 392 milyar. Dan hingga tahun 1999 meningkat hingga mencapai Rp 527 milyar, dengan tingkat kemacetan 0% (*non performing loan*). Bahkan, CAR Bank Muamalat sempat mencapai 16,5%, jauh di atas CAR minimal yang ditetapkan BI (Choir, 2010). Berdasarkan hal-hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 10/1998 yang mengatur dengan rinci landasan hukum, serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-Undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk konversi kepada sistem syariah, baik dengan cara membuka cabang syariah ataupun konversi secara total ke sistem syariah. Peluang itu ternyata disambut antusias oleh kalangan perbankan konvensional. Beberapa bank yang konversi dan akan membuka cabang syariah antara lain bank Syariah Mandiri, Bank IFI Syariah, Bank BNI Syariah, BRI Syariah, Bank DKI Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BTN Syariah, Bank Niaga Syariah, dll. Kini telah berkembang 19 Bank Syariah, 25 Asuransi Syariah, Pasar Modal syariah, Pegadaian Syariah dan lebih 3200 BMT (Koperasi Syariah), dan Ahad – Net Internasional yang bergerak di bidang sektor riil (Choir, 2010). Hal inilah yang membuka tabir baru pandangan publik di dunia perbankan sekaligus menjadi awal mula perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang terus melesat hingga kini.

Perkembangan perbankan syariah ini diikuti pandangan positif masyarakat di Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia dimana terdapat keyakinan kuat di kalangan masyarakat Muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam, sehingga aktivitas di perekonomian sedang mengalami *euforia* syariah.

Melihat melesatnya pertumbuhan perbankan syariah dari tahun ke tahun membuat pemerintah merasa perlu mendirikan sebuah bank milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang khusus menangani keuangan syariah. Satu bank BUMN syariah ini nantinya menjadi bank pemerintah di sektor syariah terbesar. Di samping itu Bank Indonesia menilai pembentukan Bank BUMN Syariah merupakan langkah strategis seiring adanya liberalisasi sektor perbankan dalam implementasi inisiatif Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015-2020 (Sulistiyawati, 2013). Hal tersebut diperkuat dengan upaya dibuatnya ketentuan perundang-undangan bahwa seluruh dana haji ditampung di bank syariah sehingga terbebas dari riba (Praditya, 2013). Sehingga upaya pemerintah dalam pembentukan bank BUMN syariah semakin nyata dan bukan lagi merupakan wacana belaka.

Di Indonesia kini, perkembangan perbankan syariah memasuki era *dual banking system* atau sistem perbankan ganda yang merupakan gabungan antara entitas konvensional dan syariah dalam satu bank. Meskipun praktik *dual banking system* yang berlaku ini memberikan tanda tanya besar mengenai idealisme praktik perbankan syariah, namun dalam tahap ini menunjukkan bahwa eksistensi perbankan syariah semakin muncul dan siap bersanding menggantikan sistem perbankan konvensional yang ada. Hal ini tidak dapat ditepisakan melihat tingkat loyalitas dan kesadaran nasabah di Indonesia yang masih condong pada perbankan konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh riset kuantitatif bank Indonesia tahun 2008 yang menunjukkan bahwa nasabah di Indonesia yang loyal terhadap bank syariah adalah sebesar 16.40%, sedangkan nasabah loyal konvensional sebesar 33.80%. Sisanya sebesar 49.80% didominasi oleh nasabah rasional yang memilih bank berdasarkan profit yang didapat. Padahal pada praktiknya jumlah nasabah rasional yang besar tersebut ikut memberikan pengaruh potensial dalam perkembangan industri perbankan (www.zonaekis.com).

Ada beberapa opsi dalam rencana pembentukan bank BUMN syariah yang dikemukakan oleh beberapa media berita, diantaranya yang pertama adalah dengan mengkonsolidasikan Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, dan unit syariah BTN. Pada opsi ini, 3 Bank Umum Syariah (BUS) dan 1 Unit Usaha Syariah (UUS) nantinya digabungkan (merger) menjadi satu BUS nasional yang kepemilikan sahamnya menjadi hak bersama para bank BUMN. Selanjutnya untuk memperkuat permodalan BUS ini akan bersinergi dengan salah satu BUMN asuransi. Adapun opsi kedua, berbentuk pengembangan lewat pengalihan atau konversi salah satu bank BUMN menjadi bank syariah. Bank ini akan mengambil alih bank Syariah Nasional (Merger BUS & UUS milik bank BUMN). Sejumlah

pihak menilai pembentukan bank BUMN Syariah paling efektif dengan mengkonversi Bank Tabungan Nasional, dibandingkan dengan melakukan merger empat bank syariah yang jadi anak usaha BUMN Hal tersebut terungkap dalam diskusi Menanti Bank BUMN Syariah yang diselenggarakan oleh Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah yang dilaksanakan di Kementerian BUMN (Ipotnews, 2013). Untuk opsi ketiga adalah membiarkan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah milik Bank-Bank Konvensional terus beroperasi secara normal (Paulus, 2013).

Berdasarkan isu diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan pembentukan bank BUMN syariah. Peneliti mencoba mengkaji opsi yang masih menjadi isu tersebut secara ilmiah melalui penelitian lebih lanjut kepada bank-bank BUMN yang menjadi kandidat potensial dalam rencana pembentukan bank BUMN syariah menggunakan rasio-rasio pilihan peneliti sebagai alat ukur kuantitatif kesehatan bank secara finansial. Yang kemudian dari rasio-rasio tersebut dapat dievaluasi secara komparatif oleh peneliti sebagai bahan acuan pembahasan kualitatif atas alternatif yang paling baik untuk pembentukan bank BUMN syariah.

Peneliti mencoba menyederhanakan objek penelitian terkait pembentukan bank BUMN syariah. Opsi pertama mengedepankan merger atau penggabungan tiga Bank Umum Syariah dari bank BRI, Mandiri dan BNI, serta Satu Unit Usaha Syariah dari bank BTN. Sedangkan opsi kedua adalah memilih satu bank BUMN untuk dikonversi menjadi bank BUMN syariah, dan bank yang paling memungkinkan menurut para pengamat adalah bank BTN. Dengan demikian peneliti ingin mencoba mengesampingkan bank BTN sebagai objek penelitian dan analisis lebih lanjut peneliti. Sehingga peneliti memilih bank BRI, BNI, dan Mandiri baik konvensional maupun syariah sebagai objek penelitian. Peneliti mencoba menganalisa masing-masing objek melalui data-data yang ada pada laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh tiap-tiap bank yang menjadi pilihan peneliti sebagai objek penelitiannya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengukur menggunakan beberapa rasio keuangan hanya sebatas pada data-data kuantitatif, hal inilah yang menjadi batasan masalah peneliti dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengesampingkan data-data kualitatif yang ada pada laporan keuangan. Adapun beberapa rasio keuangan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum yang digunakan peneliti untuk menganalisis tingkat pertumbuhan diantaranya rasio permodalan, aset, manajemen,

rentabilitas, dan likuiditas. Dari rasio tersebut nantinya peneliti mendapatkan nilai kuantitatif yang akan dievaluasi dan dianalisis lebih lanjut dan pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

Obyek dari penelitian ini adalah bank umum milik negara yang menjadi kandidat utama untuk pembentukan bank BUMN Syariah, baik dengan entitas konvensional dan syariah yang berjumlah 6 (enam) bank, yaitu : PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero (Tbk), PT. Bank Mandiri, Persero (Tbk), PT. Bank Nasional Indonesia, Persero (Tbk), PT. Bank BRI Syariah, Persero, PT. Bank Syariah Mandiri, Persero, PT. Bank BNI Syariah, Persero. Penelitian ini dilakukan karena perlunya pembentukan Bank BUMN Syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kinerja Bank BUMN Syariah dibanding Bank BUMN Konvensional. Selain itu juga bertujuan menganalisis alternatif pembentukan Bank BUMN Syariah.

II. TINJAUAN LITERATUR

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1 Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat

0 < 51	Tidak Sehat
--------	-------------

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Dalam analisis kesehatan bank dapat diukur menggunakan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital, Asset, Manajemen, Earnings, dan Liquidity*.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, menurut Riyadi (2006) yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor *capital* atau permodalan, digunakan untuk menilai sampai dimana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).
- 2) Faktor *Assets Quality* atau kualitas aset produktif adalah semua aset dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen Risiko kredit (Bank Indonesia, 2004).
- 3) Faktor *management*, mencerminkan kemampuan pengurus bank dalam mengelola seluruh aspek operasional bank guna menciptakan praktek bank yang sehat.
- 4) *Earning* atau rentabilitas, merupakan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap aset yang dimiliki perusahaan.
- 5) Faktor *Liquidity* atau Likuiditas adalah kemampuan menyediakan dana untuk memenuhi panarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2002) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta, melakukan observasi dan pemahaman tetapi tidak melakukan hipotesis. Analisis data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Penganalisisan data dimulai dengan menyajikan laporan keuangan Bank BUMN syariah dan Bank BUMN konvensional yang meliputi neraca, dan laporan laba rugi. Dari dua laporan tersebut kemudian dihitung berapakah perolehan rasio kinerja keuangan Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional yang terdiri dari rasio permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Dengan menggunakan analisis rasio yang mengacu pada CAMEL dan membandingkan perolehan rasio berdasarkan tingkat pertumbuhan dan nilai rata-rata rasio selama periode 2010-2012 antara Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN

Konvensional, kemudian peneliti juga menganalisis berdasarkan alternatif pembentukan Bank BUMN Syariah dan selanjutnya diinterpretasikan untuk diperoleh pemahaman yang mendalam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Bank yang bersumber dari bank itu sendiri. Dimensi waktu yang digunakan adalah time series dan penelitian dilakukan secara Cross Sectional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk semua variabel yaitu rasio-rasio yang menjadi indikator kesehatan bank, yang didapat dari data-data laporan keuangan masing-masing bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2010-2012 pada website masing-masing yang menjadi objek penelitian ini selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Obyek penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang merupakan bank umum pemerintah (bank BUMN) yang terdiri dari Bank BRI, BRIS, BNI, BNI Syariah, Mandiri, Mandiri Syariah. Sedangkan pembahasan dibatasi dari penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan mengesampingkan data-data kualitatif dan hanya mendasar pada data-data kuantitatif dalam laporan keuangan yang dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang mengacu pada rasio CAMEL yang telah diolah dari laporan keuangan tahun 2010 - 2012 yang telah diaudit. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan menggunakan rasio yang mengacu pada metode CAMEL berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMEL dapat digolongkan menjadi 5 (Lima) predikat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Peringkat Komposit Rasio CAMEL

Faktor	Rasio	1	2	3	4	5
C	CAR	$\geq 12\%$	12% - 9%	9% - 8%	8% - 6%	$\leq 6\%$
A	NPL	$< 2\%$	2% - 5%	5% - 8%	8% - 12%	$\geq 12\%$

M	NPM	≥ 25%	16.25% - 20.25%	16.25%-12.75%	12.75% - 0%	≤ 0%
E	ROA	≥ 1.5%	1.5% - 1.25%	1.25%-0.5%	0.5% - 0%	≤ 0%
	ROE	≥ 15%	15% - 12.5%	12.5%-5%	5% - 0%	≤ 0%
	NIM	> 3%	3% - 2%	2%-1.5%	1.5% - 1%	≤ 1%
	BOPO	≤ 83%	83% - 85%	85%-87%	87% - 89%	> 89%
L	LDR	≤ 75%	75% - 85%	85%-100%	100% - 120%	> 120%

Tabel 3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)

Indikator	Rasio	Formula	Skala
Permodalan	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	Modal Sendiri	25%
		ATMR	
Kualitas Aset	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	Jumlah kredit bermasalah	30%
		ATMR	
Manajemen	NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	Laba Bersih	25%
		Pendapatan Operasional Bersih	
Rentabilitas	ROA (<i>Return On Asset</i>)	Laba sebelum pajak	0.25%
		Rata-Rata Total Aset	
	ROE (<i>Return on Equity</i>)	Laba Setelah Pajak	0.25%
		Rata-Rata Modal Inti	
	NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	Pendapatan Bunga Bersih	0.25%
		Aktiva Produktif	
	BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	Biaya Operasional	0.25%
		Pendapatan Operasional	
Likuiditas	LDR (<i>Loan to Deposito Ratio</i>)	Kredit yang diberikan	10%
		Dana Pihak Ketiga	
Tingkat Kesehatan Bank			100%

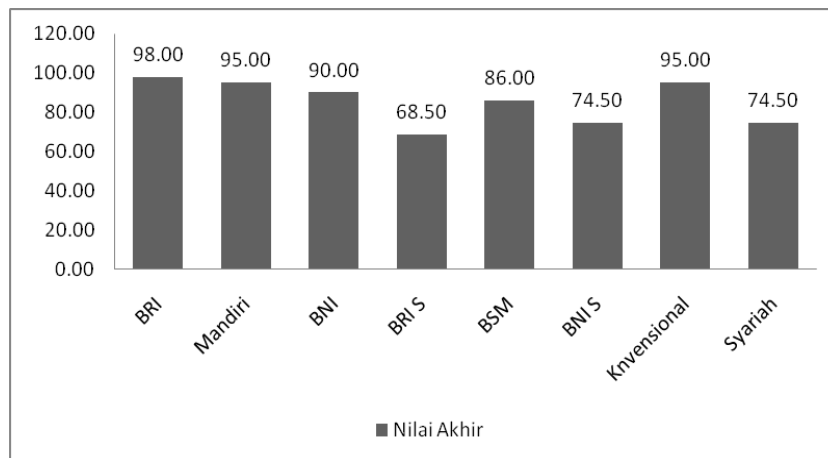
IV. PEMBAHASAN

Bank Indonesia selaku bank sentral dan regulator bagi perbankan di Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*). Kesehatan bank ini merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank dan merupakan sarana bagi pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan pada bank.

Tingkat kesehatan bank dinilai secara kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh kepada kondisi dan kinerja suatu bank. Penilaian tersebut dilakukan dengan penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Hasil penilaian akan

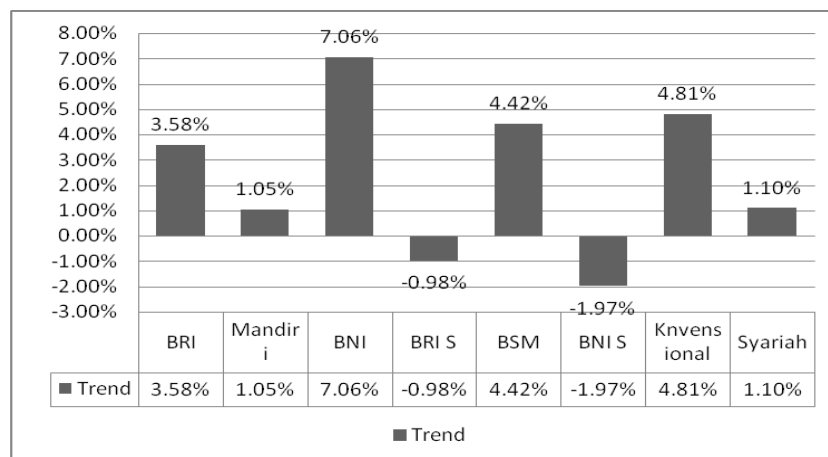
menunjukkan kondisi kesehatan yang digolongkan ke dalam peringkat komposit yang merupakan akhir penilaian tingkat kesehatan bank.

4.1 Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank



Gambar 4.1 Grafik Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank

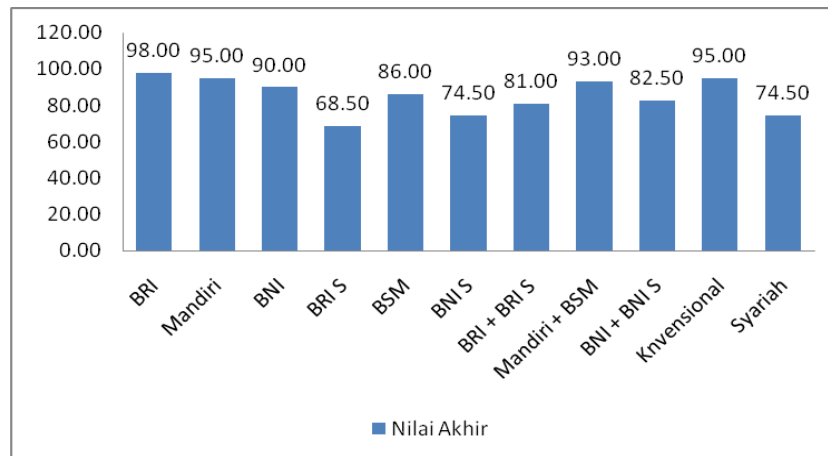
Berdasarkan grafik diatas, ditinjau dari besarnya poin tingkat kesehatan selama 3 tahun periode 2010-2012 untuk perbandingan antar bank secara keseluruhan dimiliki oleh Bank BRI dengan nilai sebesar 98 poin, sedangkan poin tingkat kesehatan terbaik diantara bank syariah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan 86 poin. Secara keseluruhan bank konvensional memiliki tingkat kesehatan rata-rata yang lebih baik dibandingkan tingkat kesehatan rata-rata bank syariah.



Gambar 4.2 Grafik Analisis Komparatif Pertumbuhan Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan grafik diatas, ditinjau dari tingkat pertumbuhan poin tingkat kesehatan selama 3 tahun periode 2010-2012 untuk perbandingan antar bank secara keseluruhan dimiliki oleh Bank BNI dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7.06%, sedangkan tingkat pertumbuhan tingkat kesehatan terbaik diantara bank syariah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan

4.42%. Secara keseluruhan bank konvensional memiliki tingkat kesehatan rata-rata yang lebih baik dibandingkan tingkat kesehatan rata-rata bank syariah.



Gambar 4.3 Grafik Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Alternatif Pembentukan Bank BUMN Syariah

Ditinjau berdasarkan beberapa alternatif pembentukan bank BUMN syariah yang ada yaitu untuk alternatif 1 adalah membiarkan Bank Syariah tumbuh dengan sendirinya, Alternatif 2 adalah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama, Alternatif 3 adalah menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah. Dari masing-masing alternatif analisis dilakukan berdasarkan poin tingkat kesehatan terbaik dari masing-masing kandidat. Adapun hasil analisis berdasarkan grafik diatas yang ditinjau berdasarkan beberapa alternatif pembentukan Bank BUMN Syariah yang dijelaskan sebagai berikut :

Alternatif 1

Alternatif 1 adalah membiarkan Bank Syariah tumbuh dengan sendirinya, ditinjau dari besarnya poin tingkat kesehatan selama 3 tahun periode 2010-2012 untuk perbandingan antar bank secara keseluruhan dimiliki oleh Bank BRI dengan nilai sebesar 98 poin, sedangkan poin tingkat kesehatan terbaik diantara bank syariah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan 86 poin.

Alternatif 2

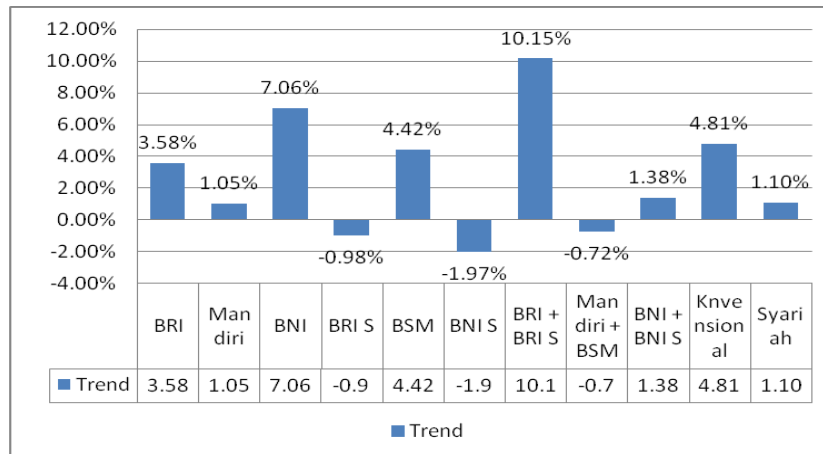
Alternatif 2 adalah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama. Setelah digabung antara entitas konvensional dengan syariah yang masih dalam satu bank, poin tingkat kesehatan paling baik ditunjukkan oleh gabungan antara Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri sebesar 93 poin.

Alternatif 3

Alternatif 3 adalah menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah. Setelah digabung antar bank dengan entitas konvensional yang dibandingkan dengan gabungan antar bank dengan

entitas syariah, dapat diketahui tingkat rata-rata poin tingkat kesehatan terbaik dimiliki oleh gabungan antara Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI yaitu sebesar 95%.

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa Alternatif 1 memiliki nilai rasio yang lebih baik diantara alternatif lainnya yaitu membiarkan Bank Syariah tumbuh dengan sendirinya.



Gambar 4.4 Grafik Analisis Komparatif Pertumbuhan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Alternatif Pembentukan Bank BUMN Syariah

Ditinjau berdasarkan beberapa alternatif pembentukan bank BUMN syariah yang ada yaitu untuk alternatif 1 adalah membiarkan Bank Syariah tumbuh dengan sendirinya, Alternatif 2 adalah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama, Alternatif 3 adalah menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah. Dari masing-masing alternatif analisis dilakukan berdasarkan tingkat pertumbuhan poin tingkat kesehatan terbaik dari masing-masing kandidat. Adapun hasil analisis berdasarkan grafik diatas yang ditinjau berdasarkan beberapa alternatif pembentukan Bank BUMN Syariah yang dijelaskan sebagai berikut :

Alternatif 1

Untuk alternatif 1 adalah membiarkan Bank Syariah tumbuh dengan sendirinya, ditinjau dari tingkat pertumbuhahn poin tingkat kesehatan selama 3 tahun periode 2010-2012 untuk perbandingan antar bank secara keseluruhan dimiliki oleh Bank BNI dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7.06%, sedangkan tingkat pertumbuhan tingkat kesehatan terbaik diantara bank syariah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan 4.42%.

Alternatif 2

Alternatif 2 adalah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama. Setelah digabung antara entitas konvensional dengan syariah yang masih dalam satu bank, gabungan antara Bank BRI dengan Bank BRI Syariah menunjukkan kinerja paling baik dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10.15%.

Alternatif 3

Alternatif 3 adalah menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah. Setelah digabung antar bank dengan entitas konvensional yang dibandingkan dengan gabungan antar bank dengan entitas syariah, dapat diketahui, gabungan antara Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih baik yaitu sebesar 4.81%.

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa Alternatif 2 memiliki nilai tingkat pertumbuhan rasio yang lebih baik diantara alternatif lainnya yaitu menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama.

4.2 Analisis Komparatif Terhadap Beberapa Alternatif Pembentukan Bank BUMN Syariah

Untuk analisis terhadap beberapa alternatif dalam pembentukan bank BUMN Syariah dilakukan dengan membandingkan hasil akhir dari tiap rata-rata poin tingkat kesehatan dan tingkat pertumbuhan yang dikombinasikan menurut beberapa alternatif yang ada. Adapun beberapa alternatif dalam pembentukan Bank BUMN Syariah diantaranya : Alternatif 1 adalah membiarkan Bank Syariah tumbuh dengan sendirinya, Alternatif 2 adalah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama, Alternatif 3 adalah menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah.

Tabel 4.1 Tabel Analisis Komparatif Alternatif Berdasarkan Nilai Rata-Rata Tingkat Kesehatan Bank

Bank	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
BRI	98.00	83.25	94.33
BRI S	68.50		
Mandiri	95.00	90.5	
BSM	86.00	82.25	76.33
BNI	90.00		
BNI S	74.50		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk alternatif 1 kondisi masing-masing bank dengan entitas syariah bervariasi, Untuk Bank BRI Syariah menunjukkan rata-rata poin tingkat kesehatan bank dengan nilai 68.5 yang mencerminkan bahwa kinerja bank dinilai cukup baik atau berada pada peringkat 2, sedangkan untuk Bank Syariah Mandiri menunjukkan rata-rata poin tingkat kesehatan sebesar 86 yang mencerminkan bahwa kinerja bank dinilai sudah baik atau berada pada peringkat 1. Untuk Bank BNI Syariah menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan poin tingkat kesehatan sebesar 74.5 poin yang berada pada peringkat 2 atau

pada kategori cukup sehat. Secara keseluruhan nilai tersebut masih berada dibawah poin tingkat kesehatan bank yang mampu dihasilkan oleh bank-bank konvensional.

Untuk Alternatif 2, setelah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama. terjadi peningkatan poin tingkat kesehatan bank yang mencerminkan kondisi yang lebih baik dari Alternatif 1. Untuk poin tingkat kesehatan bank yang dimiliki gabungan antara Bank BRI dengan Bank BRI Syariah sebesar 83.25, gabungan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri sebesar 90.5, dan gabungan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah sebesar 82.5. Hal ini menunjukkan poin yang lebih baik daripada sebelum penggabungan.

Untuk alternatif 3 yang menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah ke dalam satu bank (merger Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah) masih menunjukkan poin yang tidak jauh lebih baik dari alternatif 2. Dengan poin tingkat kesehatan gabungan entitas syariah sebesar 76.33 poin yang masih berada dibawah poin terendah yang dihasilkan oleh gabungan antara Bank BNI dengan Bank BNI Syariah sebesar 82.5 poin.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa alternatif pembentukan Bank BUMN Syariah terbaik berdasarkan poin tingkat kesehatan bank adalah menggunakan alternatif 2 yaitu menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama.

Tabel 4.2 Tabel Analisis Komparatif Alternatif Berdasarkan Pertumbuhan Tingkat Kesehatan Bank

Bank	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
BRI	3.58%	1.30%	3.90%
BRI S	-0.98%		
Mandiri	1.05%	2.74%	
BSM	4.42%		
BNI	7.06%	2.54%	0.49%
BNI S	-1.97%		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk alternatif 1 kondisi masing-masing bank dengan entitas syariah bervariasi, Untuk Bank BRI Syariah menunjukkan angka pertumbuhan tingkat kesehatan bank dengan nilai negatif sebesar -0.98% yang mencerminkan bahwa kinerja bank cenderung menurun, sedangkan untuk Bank Syariah Mandiri menunjukkan angka pertumbuhan tingkat kesehatan sebesar 4.42% yang mencerminkan bahwa kinerja bank cenderung meningkat atau merupakan sinyal positif bagi prospek masa mendatang. Untuk Bank BNI Syariah menunjukkan kinerja yang cenderung menurun dengan angka pertumbuhan sebesar -1.97% mencerminkan sinyal negatif bagi perusahaan. Secara keseluruhan angka pertumbuhan

tersebut masih berada dibawah angka pertumbuhan tingkat kesehatan bank yang mampu dihasilkan oleh bank-bank konvensional.

Untuk Alternatif 2, setelah menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama. terjadi peningkatan angka pertumbuhan tingkat kesehatan bank yang mencerminkan kondisi yang lebih baik dari Alternatif 1. Untuk angka pertumbuhan tingkat kesehatan bank yang dimiliki gabungan antara Bank BRI dengan Bank BRI Syariah sebesar 1.3%, gabungan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri sebesar 2.74%, dan gabungan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah sebesar 2.54%. Hal ini menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih baik daripada sebelum penggabungan.

Untuk alternatif 3 yang menggabungkan bank-bank dalam entitas syariah ke dalam satu bank (merger Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah) masih menunjukkan angka pertumbuhan yang tidak jauh lebih baik dari alternatif 2. Dengan angka pertumbuhan tingkat kesehatan gabungan entitas syariah sebesar 0.49% yang masih berada dibawah angka pertumbuhan terendah yang dihasilkan oleh gabungan antara Bank BRI dengan Bank BRI Syariah sebesar 1.3%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa alternatif pembentukan Bank BUMN Syariah terbaik berdasarkan angka pertumbuhan tingkat kesehatan bank adalah menggunakan alternatif 2 yaitu menggabungkan entitas syariah dan konvensional yang ada dalam satu bank yang sama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis kinerja pada tingkat kesehatan bank umum milik negara tahun 2010-2012 dengan menggunakan metode CAMEL, dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara keseluruhan, tingkat kesehatan bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah ditinjau melalui aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.
2. Secara keseluruhan, pertumbuhan tingkat kesehatan bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan tingkat kesehatan bank syariah melalui aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.
3. Secara keseluruhan, alternatif yang menunjukkan nilai rata-rata tingkat kesehatan terbaik adalah alternatif 2 dibandingkan dengan alternatif lainnya, begitu juga jika dianalisis

berdasarkan pertumbuhan tingkat kesehatan alternatif 2 menunjukkan kecenderungan tingkat pertumbuhan yang lebih baik diantara alternatif lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis kinerja pada tingkat kesehatan bank umum milik negara tahun 2010-2012 dengan menggunakan metode CAMEL, dapat disimpulkan bahwa :

1. Bank BUMN dengan entitas syariah yaitu bank : Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah perlu memelihara tingkat kesehatan dengan meningkatkan kinerjanya pada aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas agar mampu bersaing dengan Bank BUMN dengan entitas konvensional yang lebih dulu ada.
2. Dalam penelitian ini tidak melakukan aspek sensitivitas terhadap resiko pasar dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh, sehingga pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan variabel tersebut agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan obyek penilitan yang tidak terbatas hanya analisis periode 2010 hingga 2012 saja, agar hasil analisis rata-rata dan tingkat pertumbuhan dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, N, 2013, *Control, Regulations, And Legitimacy of An Islamic Bank: An Indonesian Case Study*. Thesis, University Sains Malaysia
- Alamsyah, Halim, 2012, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015, Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI)*, www.google.com
- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*, Jakarta, Mediasoft Indonesia
- Anonymous, 2013, *Bank BUMN Syariah Paling Tepat Konversi BTN Jadi Syariah*, ([www.ipotnews.com/m/article.php?jdl=BANK_BUMN_SYARIAH Paling tepat Konversi BTN Jadi Syariah&level2=newsandopinion&level3=&level4=economy&id=2116268](http://www.ipotnews.com/m/article.php?jdl=BANK_BUMN_SYARIAH_Paling_tepat_Konversi_BTN_Jadi_Syariah&level2=newsandopinion&level3=&level4=economy&id=2116268), diakses pada tanggal 21 Juli 2013)
- Arifin, Zainul, 2005, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Pustaka Alvabet, Jakarta
- Bank Indonesia, 1998, *Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1998 tentang Perbankan*
- Bank Indonesia, 2004, *Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, www.google.com
- Bank Indonesia, 2007, *Booklet Perbankan Indonesia, Vol 4. Maret 2007*, www.bi.go.id
- Bank Indonesia, 2008, *Undang-undang No.21 tahun 2008, Tentang Perbankan Syariah*
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan*, Yogyakarta; BPFE
- Choir, 2010, *Bank Syariah di Indonesia* (<http://zonaekis.com/bank-syariah-di-indonesia/>, diakses pada 21 Juli 2013)
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, Lukman, 2009, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- H. M. Syarif Arbi, 2003, *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*, Djambatan, Jakarta
- Harahap, Sofyan Safri, 2002, *Analisa Atas Laporan Keuangan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2009, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- IAI, 2004, PSAK 31, *Akuntansi Perbankan*, Yogyakarta, Salemba 4.
- IAI, 2011, PSAK 101, *Penyajian Laporan Keuangan Syariah*.

- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat
- Kartajaya, Hermawan, 2012, *Banking Competition in 2013 in The Time Of Regulatory Transition*.
- Kasmir, 2008, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2008*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI Syariah, 2010-2012, www.bnisyariah.co.id*
- Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI, 2010-2012, www.bni.co.id*
- Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Syariah, 2010-2012, www.brisyariah.co.id*
- Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI, 2010-2012, www.bri.co.id*
- Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri, 2010-2012, www.bankmandiri.co.id*
- Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, 2010-2012, www.syariahamandiri.co.id*
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-202*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7. No. 2 ISSN 1411-0288. www.google.com
- Martono dan Harjito, Agus, 2003, *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama Cetakan Ketiga*, Yogyakarta, Penerbit Ekonisisa.
- Mawardi, Wisnu, 2005, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Strategi, Vol. 14, No. 1. Juli 2005. www.google.com
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Munawir, Slamet, 2007, *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*, Yogyakarta, Liberty.
- Paulus, Yoga, 2013, *Akuisisi Bank Opsi Dari Komut BRI Soal Bank BUMN Syariah*, (<http://www.infobanknews.com/2013/05/akuisisi-bank-opsi-dari-komut-bri-soal-bank-bumn-syariah/>, diakses pada 21 Juli 2013)
- Praditya, Ilyas Istianur, 2012, *Opsi-Opsi Pembentukan Bank BUMN Syariah*, (<http://bisnis.liputan6.com/read/581270/opsi-opsi-pembentukan-bank-bumn-syariah>, diakses pada 21 Juli 2013)
- Prasnanugraha, Ponttie, 2007, *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*, Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, www.google.com
- Rindjin, Ketut, 2000, *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka.

- Rivai, Harif Amali, *Identifikasi Faktor Penentu Keputusan Konsumen Dalam Memilih Jasa Perbankan, Bank Syariah vs Bank Konvensional*.
- Riyadi, Slamet, 2006, *Banking Assets and Liability Management, edisi ketiga.*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simamora, Henri, 2002, *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat.
- Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics) Juni 2013.* www.bi.go.id
- Sulistiyawati, Rr Leany, 2013, *Bank BUMN Syariah Segera Dibentuk*, (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/05/19/mn1e4c-bank-bumn-syariah-segera-dibentuk>, diakses pada 21 Juli 2013)
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, www.bi.go.id
- Susilo, Y. Sri, dkk, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta, Salemba Empat.
- Wild, John.J, Subramanyam, Halsey, 2005, *Analisis Laporan Keuangan, Buku 1, Edisi 8*, Jakarta, Salemba Empat.